

PELATIHAN *PUBLIC SPEAKING* BAGI SISWA SD GENIUS DI TANGERANG

Agustin Diana Wardaningsih¹, Rose Emmaria Tarigan²

¹Universitas Pelita Harapan

²Universitas Pelita Harapan

agustin.wardaningsih@uph.edu, rose.tarigan@uph.edu

Abstrak

Kegiatan interaksi manusia terjadi dalam segala segi kehidupan. Berbagi informasi, bertukar informasi, dan menjalin hubungan kerja sama termasuk ke dalam kegiatan interaksi manusia. Kemampuan berkomunikasi menjadi syarat penting untuk membangun interaksi manusia. Salah satunya kemampuan untuk berkomunikasi dan berbicara di depan umum (*Public Speaking*). *Public Speaking* merupakan teknik berbicara di depan publik, yang secara sederhana memuat unsur-unsur kemampuan untuk bertanya, mengajukan pertanyaan, dan menjelaskan ide dan pemikiran. Inilah yang menjadi kebutuhan dari siswa SD Genius yang sebagian besar siswanya berasal dari Papua. SD Genius merupakan sekolah yang berlokasi di Karawaci, Tangerang. Siswa SD Genius dituntut untuk bisa memiliki kemampuan lewat Pelatihan *Publik Speaking*, karena interaksi secara publik terjadi di ruang kelas, dengan kemampuan siswa mengenali diri sendiri, mengekspresikan pemikiran, dan juga bertanya serta menjawab pertanyaan. Tujuan kegiatan agar Siswa SD Genius bisa menginspirasi dan mendorong siswa SD Genius untuk berani berbicara di depan umum. Metode yang digunakan adalah pelatihan dengan menggabungkan materi, praktek, dan permainan. Hasil dari pelatihan ini adalah siswa berani berbicara dan menyampaikan pendapat, hingga mereka bisa mengekspresikan keinginan, perasaan, dan cita-citanya.

Kata Kunci : Pengabdian Masyarakat, Komunikasi, Pelatihan, *Public Speaking*,

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi, hidup bersama, saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Interaksi antar manusia tersebut melahirkan keinginan, kepentingan, perasaan, kesan, penilaian, dan banyak hal lainnya (Bungin, 2006). Dalam interaksi sosial saat individu atau antar kelompok saling mempengaruhi sehingga memunculkan budaya. Proses saling mempengaruhi ini membutuhkan kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan apa yang ada di pikiran kita kepada orang lain. Pikiran tersebut bisa berupa gagasan, informasi, opini, yang bisa muncul dalam pikiran seseorang (Ruben & Stewart, 2014). Proses ini berlangsung terus menerus dalam interaksi kehidupan manusia dari

usia awal dan mengikuti perkembangan usia manusia.

Proses manusia berkomunikasi bisa beragam, tergantung konteks komunikasi, yaitu situasi dimana komunikasi berlangsung, dari berkomunikasi dengan diri sendiri, dengan orang lain, atau dalam kelompok kecil. Selain itu komunikasi juga berkembang dalam konteks komunikasi organisasi, komunikasi massa, komunikasi publik, dan komunikasi lintas budaya. Salah satu disiplin ilmu komunikasi yang sudah ada sejak 2.000 tahun lalu adalah komunikasi publik (Wood, 2017), dari filsuf Yunani yaitu Aristoteles yang percaya bahwa berbicara di depan umum yang sangat efektif penting bagi partisipasi warga dalam urusan sipil. Perkembangan seni berbicara di depan

publik ini kemudian diajarkan di beberapa sekolah, terutama pada jenjang perguruan tinggi. Berbicara di depan umum merupakan bagian dari kehidupan kita. Saat kita bisa melakukan dengan baik cara berbicara di depan umum, itu merupakan salah satu keberhasilan dalam mengkomunikasikan informasi, gagasan, keyakinan, dan ide untuk mendorong pemahaman, membangun komitmen, dan memotivasi tindakan.

Kemampuan berbicara di depan umum secara kompeten sangat penting untuk pribadi, prestasi akademik, dan kesuksesan karier profesional (Morreale & Pearson, 2008). Ini penting diajarkan bukan hanya di mata kuliah perguruan tinggi tetapi juga dalam pendidikan di sekolah-sekolah. Anak-anak sejak usia dini membutuhkan kemampuan untuk berani berbicara di depan umum, dari yang paling sederhana berani menyampaikan pendapat saat ditanya oleh guru atau menyampaikan presentasi di depan kelas (Herbein et al., 2018). Bagi siswa sekolah, salah satu alasan untuk tidak berani berbicara di depan publik adalah tidak percaya diri. Hal ini sebetulnya sesuatu yang umum yang bisa terjadi bahkan pada orang dewasa sekalipun, namun jika dilatih sejak dini maka akan terbangun kepercayaan diri sejak awal sehingga akan lebih mudah bagi seseorang untuk mengembangkan potensi diri dan kemampuan untuk berani berbicara di depan umum.

Kemampuan berbicara di depan umum tersebut, menjadi salah satu kebutuhan bagi Sekolah GenIUS. Sekolah Generasi Indonesia Jaya Untuk Semua (Sekolah GenIUS) didirikan pada tahun 2013 guna mewujudkan pendidikan bagi anak-anak Indonesia Timur untuk memperoleh pendidikan terbaik. Keberadaan sekolah ini untuk memberikan kesempatan kepada setiap anak agar memiliki kemampuan mengembangkan potensinya apabila menerima stimulasi yang tepat. Hampir 80% siswa sekolah GenIUS berasal dari Papua, dan sisanya dari beberapa daerah di Indonesia Timur. Keberadaan sekolah GenIUS memberikan kesempatan untuk setiap anak-anak di Papua untuk mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan pendidikan. Hingga saat ini, beberapa daerah di Papua masih menghadapi tantangan dalam hal akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan yang

memadai (Andriani & Jatningsih, 2015). Ini dapat mempengaruhi perkembangan anak-anak dalam hal keterampilan akademis dan kesehatan. Anak-anak di Papua mungkin tumbuh dalam lingkungan dengan banyak bahasa yang berbeda. Ini dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan berkomunikasi mereka dan kemampuan untuk beradaptasi dengan bahasa yang berbeda. Sebagian besar siswa sekolah GenIUS lebih menguasai bahasa daerah masing-masing, dan masih kesulitan dalam penggunaan menggunakan bahasa Indonesia karena terbatasnya kosa kata yang diketahui. Ini yang menjadi salah satu permasalahan dari mitra, karena banyak siswa yang pasif di kelas, kurang bisa berinteraksi, dan juga kurang percaya diri jika diminta berbicara di depan publik, sehingga sekolah meminta bantuan untuk melatih siswa-siswa sekolah GenIUS terkait dengan kemampuan berbicara di depan publik.

Untuk itulah maka kegiatan pengabdian Masyarakat (PKM) Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Pelita Harapan diadakan di sekolah tersebut. Dari survey awal melalui zoom meeting dengan pihak sekolah, terungkap fakta bahwa guru-guru mengalami kesulitan untuk meminta anak berani berbicara, aktif bertanya di kelas, atau menjawab pertanyaan guru. Selain itu sulit sekali meminta siswa untuk mau maju ke depan menampilkan sesuatu sesuai dengan arahan para guru. Para siswa saat di kelas cenderung pasif, tapi mereka hanya aktif jika berbicara dengan sesama teman, suka sekali bercerita atau ngobrol di kelas, tapi begitu ditanya langsung diam. Kondisi ini menjadi dasar untuk melaksanakan PkM yang dikemas dalam tema kegiatan "Talking Corner" yang dilaksanakan dalam 2 kali kesempatan yaitu pada 15 Maret dan 12 April 2023. Sebanyak 180 siswa yang terbagi atas siswa sekolah dasar, SMP, dan SMA akan secara mendapatkan pelatihan berbicara di depan publik dari tim Prodi Ilmu Komunikasi FISIP-UPH. Fokus dari tulisan kali ini adalah tentang kegiatan pelatihan public speaking yang berlangsung di kelas siswa sekolah dasar, terdiri dari 37 siswa dari papua. Siswa sekolah dasar (SD) umumnya memiliki rentang usia antara 6 hingga 12 tahun. Namun rentang usia peserta pelatihan *public speaking* di SD GenIUS berkisar antara 7 – 14 tahun. Tantangan terbesar dalam PkM kali ini

adalah berhadapan dengan siswa SD yang kosa kata bahasa Indonesia nya kurang. Selain itu, karena usia anak-anak, keinginan bermain lebih besar daripada berada tenang di dalam kelas.

Melatih anak SD untuk berbicara di depan publik memiliki banyak manfaat penting yang dapat membantu perkembangan mereka secara pribadi, akademis, dan sosial, ini yang menjadi salah satu tujuan dari kegiatan. Selain itu, pelatihan *public speaking* bisa membantu anak-anak dengan kemampuan berbicara yang jelas, menggunakan bahasa yang tepat tanpa takut untuk mengekspresikan keunikan yang dimiliki setiap individu. Pelatihan *public speaking* ini diharapkan bisa meningkatkan rasa percaya diri anak-anak. Dengan berlatih dan berhasil dalam situasi berbicara di depan publik, mereka akan merasa lebih nyaman dan yakin dalam diri mereka sendiri, dan mudah beradaptasi dalam berbagai situasi pembicaraan. Secara keseluruhan, pelatihan *public speaking* bagi anak SD GenIUS bukan hanya tentang berbicara di depan umum, tetapi juga tentang membantu mereka mengembangkan keterampilan dan sikap yang akan membantu mereka sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Saat anak sekolah dasar mendapatkan kesempatan untuk belajar dan praktek berbicara di depan publik, maka mereka akan merasa nyaman, mendapatkan keahlian penting sebagai bekal di masa depan baik di jenjang sekolah lebih tinggi, universitas, sampai interaksi sosial (Boyce et al., 2007). Salah satu kelebihan dari siswa SD GenIUS adalah daya imajinasi dan kreativitas nya tinggi, serta suka membuat cerita.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dengan pelatihan *public speaking* bagi siswa sekolah dasar Genius, Tangerang, diadakan langsung di sekolah Genius Tangerang, Jl. Raya Binong No.1, RT.2/RW.2, Binong, Kec. Curug, Kabupaten Tangerang, Banten. Kegiatan dilakukan pada Maret 2023, dengan jumlah peserta sebanyak 37 siswa SD dengan usia berkisar dari 7 – 14 tahun. Metode pembelajaran adalah dengan pemberian materi dan praktek, dengan didampingi oleh guru-guru sekolah dasar genius agar bisa membantu dalam interaksi dengan siswa. Keunikan dari pelatihan ini adalah karena para fasilitator yang terdiri dari 2 dosen dan

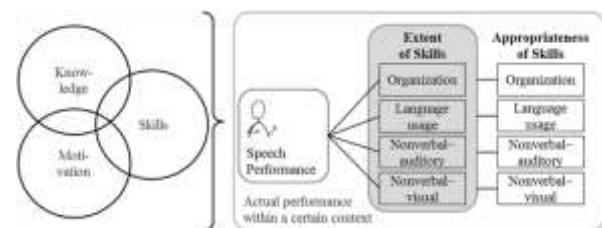
3 mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi FISIP UPH, harus berhadapan dengan siswa yang sangat aktif, suka bercerita, tapi tidak dengan kosa kata bahasa Indonesia yang baku.

Pelatihan ini dikemas dalam sebuah aktivitas sekolah dengan tema ‘Talking Corner’ sebagai salah satu sarana siswa untuk belajar berbicara dan berkomunikasi. Durasi waktu pelatihan 160 Menit (2 jam), dikemas dalam bentuk materi singkat, permainan, dan praktek yang terbagi dalam 3 modul pelatihan. Hal ini dimaksudkan agar siswa SD tidak merasa bosan dengan kegiatan yang berlangsung serta bisa menyerap ilmu dengan lebih cepat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pendidikan modern dewasa ini, ada kecenderungan untuk meningkatkan kemampuan dasar setiap siswa sekolah, sehingga secara kualitas pribadi bisa memiliki kemampuan komunikasi yang baik (Dwiyanti & Budiarti, 2023). Salah satunya dengan meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum adalah seni yang dapat dan harus dipelajari. *Public Speaking* merupakan teknik berbicara di depan publik, yang secara sederhana memuat unsur-unsur kemampuan untuk bertanya, mengajukan pertanyaan, dan menjelaskan ide dan pemikiran. Siswa SD sudah dituntut untuk melakukan hal ini, karena interaksi secara publik terjadi di ruang kelas, dengan kemampuan siswa mengenali diri sendiri, mengekspresikan pemikiran, dan juga bertanya serta menjawab pertanyaan.

Siswa SD akan diarahkan bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang berharga, diciptakan dengan panca indera telinga untuk mendengar, dan mulut untuk berbicara, sehingga harus dimanfaatkan, dikembangkan dalam bentuk positif.



Gambar 1. Tiga dimensi pengetahuan, motivasi, dan keterampilan membentuk dasar dari kompetensi berbicara di depan umum (Morreale & Pearson, 2008)

Gambar di atas merupakan tiga dimensi pengetahuan, motivasi, dan keterampilan yang kemudian dikembangkan sampai pada akhir, siswa sekolah dasar GenIUS bisa memiliki kemampuan public speaking. Sehingga nantinya kemampuan tambahan adalah kemampuan untuk menampilkan organisasi kalimat, penggunaan bahasa, perilaku non-verbal visual, dan perilaku non-verbal pendengaran. Fokus pelatihan membantu siswa mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan berbicara di depan umum, dan ketrampilan berkomunikasi dengan baik.

Pada sesi awal pelatihan, diawali dengan menggunakan modul 1 berjudul “aku bisa”. Modul ini bertujuan untuk membuat siswa merasa nyaman berada ditengah orang banyak, dan juga berani untuk berbicara dengan mau menjawab pertanyaan, sehingga tujuan akhirnya adalah siswa mulai tumbuh kepercayaan diri. Aktivitas yang dilakukan pada modul ini adalah dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada setiap peserta yang dipilih. Caranya dengan memutar musik yang menarik, kemudian saat musik berhenti, ada sebuah bola yang dilempar dan siapapun yang menangkap bola itu wajib bertanya atau mengajukan pertanyaan.

Pada awal pelaksanaan sesi 1 ini, siswa banyak yang menghindari untuk tidak mau mengambil bola. Namun fasilitator pelan-pelan membangun semangat para siswa sehingga mulai berani dan tidak menghindari lagi. Peserta dibiasakan untuk mau mengangkat tangan, kemudian maju ke depan, dan memperkenalkan nama sebelum menjawab atau mengajukan pertanyaan. Hal ini untuk membiasakan siswa terbiasa dan terlatih tetap percaya diri bahkan walaupun jawabnya salah sekalipun. Modul 1 ini dilakukan kurang lebih 20 menit, untuk membuat siswa terbiasa dan membangun suasana supaya nyaman selama sesi selanjutnya. Tujuan dari kegiatan pada modul 1 ini untuk memberikan pemahaman dasar komunikasi, terdapat proses penyampaian pesan dalam bentuk pertanyaan yang membutuhkan feedback berupa jawaban pertanyaan. Mereka juga diajarkan bukan

hanya berbicara tapi berani mengkespresikan diri dengan baik dan berani.



Gambar 2 : Interaksi fasilitator pada modul 1- Aku bisa

Pengetahuan dasar yang didapat oleh peserta adalah pemahaman awal tentang apa itu komunikasi, merupakan proses menyampaikan pesan dan menerima *feedback* dari pesan tersebut (Ruben & Stewart, 2014). Kebutuhan untuk bertanya adalah sebuah proses untuk menyampaikan pesan, dan mendapatkan *feedback* dengan jawaban dari pertanyaan tersebut. Selain itu peserta juga mendapatkan pengetahuan tentang komunikasi verbal dan nonverbal, bagaimana kita berbicara, mendengarkan, dan berinteraksi dengan orang lain. Pada level motivasi, peserta berhasil mengembangkan perasaan nyaman, tercipta juga lingkungan yang mendukung sehingga perlahan rasa takut berbicara di depan umum mulai terkikis, masing-masing mulai berani menampilkan diri.

Pada sesi berikutnya, para peserta dibagi kedalam beberapa kelompok dengan menggunakan kertas berwarna-warni, fasilitator mengarahkan peserta yang memiliki warna kertas sama bergabung menjadi satu kelompok, sehingga terbentuk 5 kelompok dalam kegiatan ini. Modul 2 pada sesi ini bertema “siapaakah Aku?”, untuk memberikan kemampuan kepada siswa menjelaskan atau menjabarkan materi kepada orang lain. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar peserta memiliki kemampuan untuk menghargai diri sendiri, mengembangkan konsep diri, dan mengenali diri sendiri. Siswa membangun percaya diri dengan kemampuan menjelaskan profil dirinya seperti apa. Konsep diri adalah pemahaman tentang diri sendiri yang timbul akibat interaksi dengan orang lain.

Saat kepercayaan diri berhasil dibangun, maka konsep diri bisa lebih positif sehingga memudahkan untuk membangun interaksi dengan orang lain (DeVito, 2016). Saat konsep diri sudah positif, kepercayaan diri berhasil dibangun sebagai bekal berbicara di depan umum.

Setelah peserta menuliskan materi tentang profil diri, kemudian fasilitator di masing-masing kelompok akan menjelaskan aturan mainnya. Setiap kelompok menyanyikan 1 lagu bersama-sama, dengan mengedarkan balon berurutan ke masing-masing peserta. Setelah lagu dihentikan oleh fasilitator maka orang yang memegang balon akan menyampaikan penjelasan tentang profil dirinya. Setelah selesai, lagu kembali dinyanyikan, dan kemudian balon kembali diedarkan. Jika saat lagu dihentikan, dan balon dipegang oleh peserta yang sudah menyampaikan materi maka peserta tersebut boleh menunjuk siapapun temannya yang belum mendapatkan giliran. Setelah semuanya mendapatkan giliran maka permainan akan selesai.



Gambar 3 : Interaksi peserta dalam kelompok – Modul “Siapakah Aku?”

Pada modul 2 ini, peserta mendapatkan pengetahuan membangun kepercayaan diri dan penghargaan dengan diri sendiri. Setiap manusia perlu berkomunikasi, karena akan membantu pembentukan konsep diri. Konsep diri kita sebagian besar dibentuk melalui interaksi dan komunikasi dengan orang lain, sehingga cara orang memperlakukan kita akan mempengaruhi kita untuk melihat diri kita sendiri (DeVito, 2016). Dengan peserta mau mendengarkan dan menyampaikan tentang profil diri secara tidak langsung membangun kepercayaan diri, karena konsep diri

memiliki dampak besar pada cara kita berkomunikasi dengan orang lain. Setiap peserta termotivasi untuk bisa membangun konsep diri yang positif untuk bisa lebih percaya diri dalam berkomunikasi. Walaupun keberhasilan dari pelaksanaan modul 2 ini tidak 100%, tetapi dari interaksi, paling tidak 80% peserta sudah semakin berani untuk berbicara tentang dirinya, bahkan tentang kelemahan dan kelebihan yang dimiliki. Salah satu contohnya, peserta yang bercerita tentang profil diri dan orangtuanya, kemudian menceritakan bagaimana rasa rindunya pada orang tua. Artinya peserta sudah berani membuka diri, dan menceritakan sesuatu tanpa hambatan. Secara tidak langsung peserta berhasil juga mengembangkan penghargaan terhadap diri sendiri, dengan segala kemampuan dan kelebihan yang dimiliki.

Salah satu kemampuan yang berhasil dikembangkan pada sesi modul 2 ini adalah peserta berhasil menyusun materi dengan baik. Masing-masing peserta mendapatkan pengetahuan untuk menyusun ide-ide mereka dalam urutan yang logis, dan teratur. Peserta dituntut saat berbicara tentang profil diri, terlebih dahulu harus menyapa, dan memperkenalkan diri sebagai sesi perkenalan, kemudian menyampaikan isi pembicaraan, baru kemudian kesimpulan dari materi yang disampaikan untuk menutup pembicaraan. Peserta termotivasi untuk berbicara jelas dan teratur, dan peserta mendapatkan kemampuan untuk mengontrol intonasi, volume, dan kecepatan berbicara secara tepat. Mereka juga diajarkan untuk menggunakan kata-kata yang mudah dimengerti sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami.

Sebagai sesi terakhir dalam pelatihan, maka siswa disiapkan untuk berbicara di depan orang banyak. Siswa dibagi dalam 3 kelompok besar, yang masing-masing kelompok terdiri dari minimal 10 peserta. Mereka dibagikan kertas untuk menyusun ide dan materi. Pada modul 3 ini bertema Aku dan Dunia, maka tiap peserta diminta memilih topik-topik yang disiapkan fasilitator untuk dibuat materi singkat berbicara di depan publik dengan durasi 2 menit. Pelatihan pada modul 2 ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta bisa berpikir kritis, memahami konsep yang lebih kompleks, dan menyatukan beragam ide yang ada di kepala.

Peserta bukan saja mendapatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menulis dan menyampaikan pendapat, tetapi ada perkembangan emosional dengan belajar mengidentifikasi dan mengelola perasaan mereka. Serta motivasi untuk mau berbicara di depan umum untuk membangun kemampuan berempati dan memahami pandangan orang lain, membangun persahabatan, serta kerjasama.

Dengan topik-topik beragam seperti (1) apa yang membuatmu tertawa hari ini?, (2) apa yang paling kamu suka dari dirimu sendiri?, (3) apa warna pakaian kesukaanmu?, (4) apa cita-cita dan impianmu?, (5) sebutkan dua makanan favoritmu?, (6) apa yang membuatmu sedih?, (7) apa yang membuatmu marah?, (8) apa yang membuatmu takut?, (9) apa lagu yang menjadi kesukaanmu?, (10) Binatang apa yang paling kamu suka?, (11) siapakah orang yang paling kamu sayangi?, (12) jika bisa melakukan apapun hari ini, apa yang paling ingin kamu lakukan?, (13) kalau kamu superhero, apa yang ingin kamu lakukan?. Topik-topik tersebut bisa dipilih peserta, dan pemilihan topik dibuat agar membantu peserta untuk mulai memahami identitas diri mereka dan bagaimana mereka berbeda dari orang lain, untuk membantu mereka bisa mencari pengakuan dan penerimaan dari teman sebaya dan lingkungan sosial mereka. Disini peserta dituntut untuk mengembangkan pemahaman tentang emosi, dan mengelola perasaan. Proses ini bisa membangun bukan saja keberanian tetapi kemandirian bagi siswa sekolah dasar untuk mau mengurus diri sendiri, berpikir kritis, dan mengatasi tantangan ((Lais, 2023).



Gambar 4. Persiapan Materi Peserta dalam Modul 3 – Aku dan Dunia

Dari 13 topik yang disiapkan, semuanya bisa dipilih oleh peserta untuk disiapkan materinya. Mereka harus menyusun materi yang terdiri dari pengenalan awal dengan menyebutkan nama dan topiknya, serta isi dari pembicaraan, kemudian kesimpulan sebagai penutup dari pembicaraan. Setelah menyelesaikan persiapan materi, peserta diminta untuk kembali di dalam kelompok besar, dan bergiliran menyampaikan isi pembicaraan dengan cara dipanggil berdasarkan nomor yang didapat dari satu sampai dengan jumlah seluruh anggota kelompok. Pada sesi presentasi, banyak isi pembicaraan sesuatu yang dipersiapkan materinya dengan baik, dan berhasil disampaikan dengan tepat. Ada salah satu peserta memilih topik apa yang membuat dirinya takut, maka peserta tersebut menyampaikan ketakutan terbesarnya adalah kalau harus kehilangan keluarganya. Pada usianya yang masih 9 tahun, peserta tersebut bercerita tentang pengalamannya untuk pertama kali jauh dari orangtua, dan harus selama beberapa tahun tidak bertemu dengan orangtua, walaupun saat ini masih bisa menghubungi orangtuanya tapi perasaan jauh dari orangtua ini membuat peserta tersebut merasakan kalau ditinggal keluarganya pasti akan lebih menakutkan dari pengalaman saat ini. Namun di bagian akhir peserta tersebut menyampaikan rasa takutnya pelan-pelan menurun karena mendapatkan banyak teman baru dan juga guru-guru yang baik yang bisa mengikis rasa rindu dan rasa takut kehilangan orangtua. Ketika seorang anak merasa

nyaman untuk berbicara di depan orang lain, dia memiliki keberanian untuk mengungkapkan secara jujur isi perasaannya. Berbicara di depan umum melibatkan keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk berbicara dengan jelas, menggunakan bahasa yang tepat, dan menyampaikan pesan dengan efisien. Mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik juga membantu anak-anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa dalam situasi sehari-hari (Oktavianti & Rusdi, 2019). Berbicara di depan umum memungkinkan anak-anak untuk berlatih keterampilan sosial seperti kontak mata, ekspresi wajah, dan interaksi dengan audiens. Ini membantu mereka menjadi lebih terampil dalam membaca emosi orang lain dan merespons dengan tepat. Pada setiap awal dan akhir sesi, respon setiap peserta sangat penting, sehingga fasilitator selalu mengingatkan untuk bertepuk tangan bagi peserta yang akan mulai dan mengakhiri pembicaraan. Selain itu ada kalanya diantara peserta tiba-tiba menghentikan pembicaraan karena lupa apa yang mau disampaikan, sehingga untuk menyemangatnya, semua peserta akan bertepuk tangan memberikan semangat. Cara ini cukup berhasil untuk memberikan kesempatan bagi peserta yang presentasi menyelesaikan pembicaraannya.

Pada modul terakhir ini, para peserta mendapatkan pengetahuan untuk memahami pentingnya bahasa tubuh dalam berbicara di depan umum. Peserta belajar menjaga kontak mata, sikap tubuh yang terbuka, dan gerakan tangan yang mendukung. Dalam konteks komunikasi, pesan non verbal seringkali lebih kuat dibandingkan pesan verbal. Dalam pesan-pesan nonverbal dapat membantu mengkomunikasikan emosi, sikap, dan niat dengan lebih jelas daripada kata-kata (Wood, 2017). Peserta termotivasi untuk belajar memberikan dan menerima umpan balik dengan baik. Dan ini membantu tiap peserta terus meningkatkan keterampilan *public speaking* yang sudah dimiliki.

Sebagai sesi terakhir, masing-masing kelompok ditantang untuk memajukan dua nama peserta untuk maju ke depan berbicara di depan publik yang lebih banyak yaitu seluruh peserta pelatihan tersebut. Peserta menjawab tantangan tersebut dengan adanya 6 peserta yang akhirnya berbicara di depan

menggunakan topik yang sudah mereka buat tersebut. Disini setiap peserta belajar untuk menjawab dengan berani setiap tantangan, dengan demikian mereka bisa diajarkan untuk tidak takut, gugup, dan khawatir. Selain itu dengan melihat penampilan 6 teman-teman mereka sendiri, setiap peserta mendapatkan kesempatan mengevaluasi diri, belajar dari kesalahan dan kelebihan yang teman-teman peserta tampilkan di depan publik.

KESIMPULAN

Pelaksanaan PkM berupa pelatihan *public speaking* bagi siswa sekolah dasar GenIUS berhasil dilaksanakan dengan baik, Keberhasilan peserta dalam menerima materi dan melakukan praktek dengan baik selama pelatihan terlihat dari perkembangan akhir tiap peserta. Dalam kunjungan berikutnya untuk melihat dan mengobservasi kemampuan peserta, fasilitator berhasil mendapatkan informasi dari para guru bahwa para peserta pelatihan telah berhasil memiliki kemampuan dalam menyusun materi, mempresentasikan dengan baik, termasuk saat mendapatkan tugas menyusun cerita rakyat dan mempresentasikan di depan umum. Dengan bekal pengetahuan yang dimiliki, tiap peserta termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berani berbicara di depan umum. Pada akhirnya melatih siswa SD berbicara di depan publik memiliki banyak manfaat penting yang dapat membantu perkembangan mereka secara pribadi. Pelatihan *public speaking* berhasil membantu anak-anak sejak dini mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif, termasuk kemampuan berbicara terstruktur, jelas, dengan penggunaan bahasa yang tepat, dan ekspresi diri yang baik. Hasil akhirnya ada peningkatan kepercayaan diri pada masing-masing peserta, sehingga bekal percaya diri ini bisa terus ditumbuhkan sampai ke jenjang sekolah lanjut.

Faktor utama rendahnya kemampuan berbicara atau *public speaking* pada siswa Sekolah Dasar adalah kurangnya pembiasaan berlatih sehingga berakibat kurangnya rasa percaya diri untuk berbicara di depan umum. Sehingga keberlanjutan dari PkM ini adalah mengadakan terus pelatihan *public speaking* bagi siswa sekolah dasar baik di sekolah GenIUS maupun sekolah-sekolah lain di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Segala Puji dan Kemuliaan serta ucapan terimakasih ditujukan bagi Tuhan yang telah memungkinkan untuk menyelesaikan proses PKM ini.
2. Pihak Mitra, Sekolah GenIUS, Tangerang, Banten, beserta seluruh guru dan siswa yang telah berpartisipasi dalam kegiatan PkM ini.
3. Seluruh Tim yang terlibat pada kegiatan PkM Sekolah GenIUS, Dosen yang terlibat, juga mahasiswa yang sudah membantu sebagai fasilitator (khususnya untuk Ashley, Violetta, dan Christina, Komunikasi 2020) yang sabar membimbing sahabat-sahabat di sekolah dasar GenIUS.
4. LPPM UPH, Dekan FISIP Naniek N. Setijadi, Kaprodi Ilmu Komunikasi, Ibu Pincanny, dan seluruh rekan dosen serta staff administrasi yang mendukung, membantu kelancaran pelaksanaan PkM.

REFERENSI

- Andriani, S., & Jatningsih, O. (2015). Strategi Adaptasi Sosial Siswa Papua Di Kota Lamongan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 02(03), 530–544.
- Boyce, J. S., Arber-Morgan, S. R., & Riley, J. G. (2007). Fearless Public Speaking. *Childhood Education*, 83(3), 142–150. <https://doi.org/10.1080/00094056.2007.10522899>
- Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi. Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Prenadamedia Group.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed., Issue 1). Pearson, England.
- Dwiyanti, A. N., & Budiarti, W. N. (2023). *HAMBATAN PUBLIC SPEAKING SISWA SEKOLAH DASAR KELAS TINGGI: SEBUAH KAJIAN LITERATUR Pendahuluan Metode Penelitian*. 2010, 33–38.
- Herbein, E., Golle, J., Tibus, M., Schiefer, J., Trautwein, U., & Zettler, I. (2018). Fostering elementary school children’s public speaking skills: A randomized controlled trial. *Learning and Instruction*, 55(November 2017), 158–168. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.10.008>
- Lais, N. L. (2023). *Pelatihan Kemampuan Komunikasi Interpersonal pada Anak Komunitas Teras Depan Rumah melalui Role-Play Project Learning*. 5(1), 39–48.
- Morreale, S. P., & Pearson, J. C. (2008). Why Communication Education is Important: The Centrality of the Discipline in the 21st Century. *Communication Education*, 57(2), 224–240. <https://doi.org/10.1080/03634520701861713>
- Oktavianti, R., & Rusdi, F. (2019). Belajar Public Speaking Sebagai Komunikasi Yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 2(1), 117–122. <https://doi.org/10.24912/jbmi.v2i1.4335>
- Ruben, B. D., & Stewart, L. P. (2014). *Komunikasi dan Prilaku Manusia*. Raja Grafindo Perkasa.
- Wood, J. (2017). *Interpersonal Communication Everyday Encounters* (8th ed.). Cengage.